

**PERUBAHAN PERILAKU KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU LAUT DI  
DESA BERAKIT KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN  
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**SKRIPSI**

Oleh:

**LINDA WAHYU APSARI  
NIM. 145080407111014**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG  
2020**



**PERUBAHAN PERILAKU KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU LAUT DI**

**DESA BERAKIT KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN**

**PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di**

**Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**

**Universitas Brawijaya**

Oleh:

**LINDA WAHYU APSARI**

**NIM. 145080407111014**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**

**SKRIPSI**





SKRIPSI

PERUBAHAN PERILAKU KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU LAUT DI DESA BERAKIT KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN PROVINSI

KEPULAUAN RIAU



Oleh :  
**LINDA WAHYU APSARI**  
**NIM. 145080407111014**

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 8 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

**Dr. Ir. Edi Susilo, MS**  
NIP. 19591205 198503 1 003  
Tanggal : 7/28/2020

**Wahyu Handayani, SPi., M.P., MBA**  
NIP. 1970310 200501 2 001  
Tanqaal : 7/28/2020



## IDENTITAS PENGUJI

Judul : **PERUBAHAN PERILAKU KEBUDAYAAN SEBAGAI DAMPAK  
PERPINDAHAN MASYARAKAT SUKU LAUT DIDESA BERAKIT  
KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN  
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

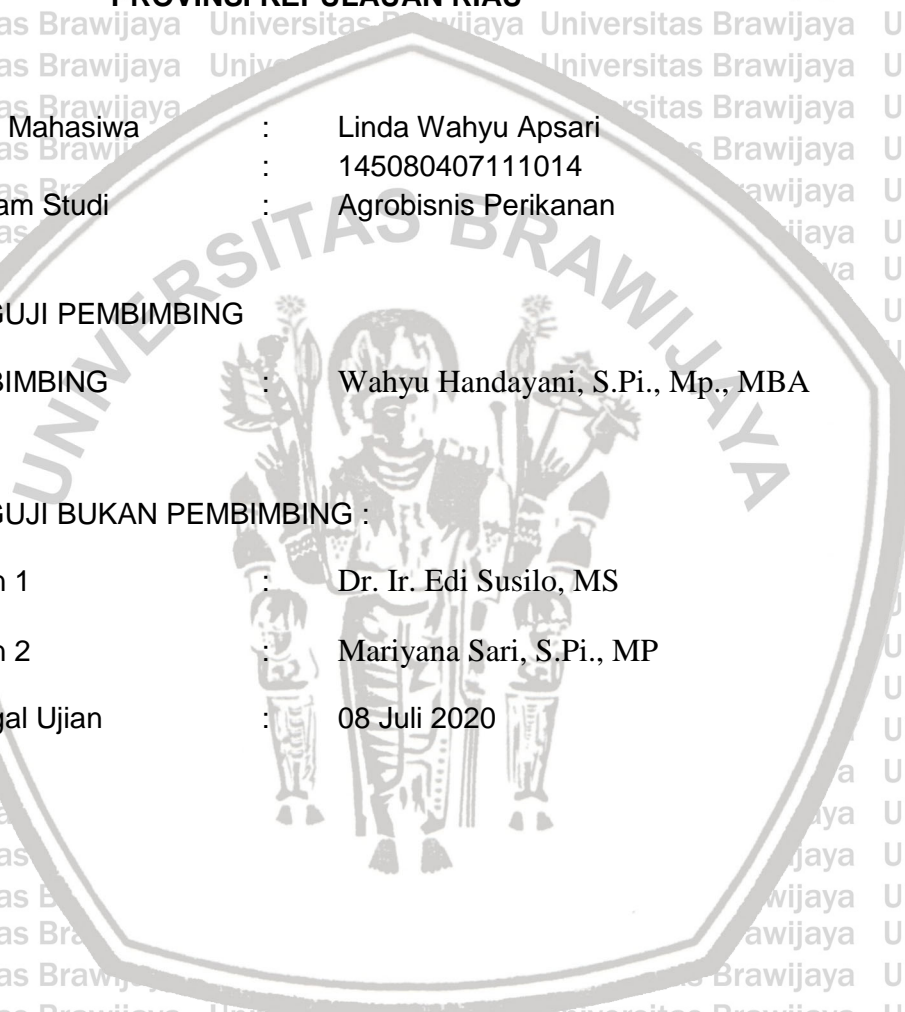
Nama Mahasiswa : Linda Wahyu Apsari  
NIM : 145080407111014  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan

### PENGUJI PEMBIMBING

PEMBIMBING : Wahyu Handayani, S.Pi., Mp., MBA

### PENGUJI BUKAN PEMBIMBING :

Dosen 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS  
Dosen 2 : Mariyana Sari, S.Pi., MP  
Tanggal Ujian : 08 Juli 2020





## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur alhamdulillahirobbil'alamin penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan izin-Nya laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Wahyu Handayani, S.Pi., Mp., MBA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dalam menyelesaikan laporan ini.
2. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Ibu Mariyana Sari, S.Pi., MP selaku dosen penguji.
3. Orang tua dan wali yang telah memberikan *support* dan mendoakan sehingga kegiatan dan laporan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Teman-teman seperjuangan sejak mahasiswa baru, Kresna Arga Dinata, Dzaki Almas Ridiyanto dan Asdika Pradana.
5. Teman, sahabat, kakak yang selalu menemani dan memberikan semangat Fellia Dilla Adiyanti dan Debby Puspita Sari
6. Keluarga besar HMI Komisariat Perikanan dan Ilmu Kelautan yang telah membantu menyelesaikan kesulitan saya dalam pengerjaan laporan.
7. Keluarga Besar Kapal Pemuda Nusantara yang selalu menghibur dan memberikan *support* yang luar biasa dalam pengerjaan laporan ini.

Malang, 22 Juli 2020

Penulis



## RINGKASAN

**LINDA WAHYU APSARI.** Perubahan Perilaku Kebudayaan Sebagai Dampak Perpindahan Masyarakat Suku Laut Di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau (dibawah bimbingan **Wahyu Handayani, S.Pi., Mp., MBA**).

Perubahan merupakan sesuatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan seiring dengan perubahan zaman. Suku laut adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang mengalami perubahan yang signifikan akibat adanya perubahan. Perubahan pada masyarakat juga dialami oleh masyarakat suku laut. Salah satu komunitas Suku Laut yang mengalami perubahan tersebut saat ini tinggal di desa Berakit kecamatan Teluk Sebong kabupaten Bintan provinsi Kepulauan Riau. Perubahan merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada masyarakat. Perubahan ini dipengaruhi banyak hal baik internal seperti penemuan baru, bertambahnya jumlah penduduk maupun konflik serta dari eksternal seperti bencana alam, pendidikan, kebutuhan ekonomi dan masih banyak lagi. Perubahan ini bisa kearah yang lebih baik dan ada kearah yang negatif.

Sejalan dengan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah suku laut dan menganalisis perubahan dan factor penyebab perubahan perilaku kebudayaan yang terjadi pada masyarakat suku laut setelah berpindah. Penelitian ini dilakukan di Desa Berakit pada bulan September 2018.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode study kasus dan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kemudian data mencakup data primer dan sekunder yang didapat dengan melakukan interview, observasi, dokumentasi dan silabus-silabus.

Suku laut pada mulanya hidup nomaden atau berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau yang lainnya yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, akan tetapi kehidupan masyarakat suku laut lebih banyak dilakukan diatas laut, karena memang kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil laut, sehingga memilih tidak menetap dan berpindah-pindah sesuai dengan ketersediaan ikan yang ada di laut. Perekonomian masyarakat suku laut pada saat itu masih sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan mereka. Sepanjang sejarah masyarakat suku laut, perubahan juga terjadi di aspek keagamaan. Masyarakat suku laut yang awal mulanya meyakini kepercayaan animisme dan dinamisme.

Setelah masyarakat suku laut memutuskan untuk menetap didarat, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi antara lain adalah bagaimana mereka melakukan perubahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat darat, kemudian adanya perubahan berfikir untuk mengenyam pendidikan meskipun belum banyak anak suku laut yang sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini sedikit banyak juga merubah keadaan mereka. Kemudian adanya perubahan di bidang teknologi, yang awalnya masyarakat suku laut hanya menggunakan sampan dengan dayung atau layar, kini mereka mulai menggunakan sampan mesin bermotor.

Banyak hal yang membuat masyarakat suku laut ini untuk memutuskan berpindah dari laut ke daratan hingga menetap kedaratan. Adapun faktor internal yang mempengaruhi ialah kesadaran diri bahwa hidup didarat dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Kebutuhan keluarga juga merupakan salah satu factor, karena kebutuhan pokok lebih banyak ditemukan didarat, kemudian adalah kesehatan merupakan salah satu factor yang penting, karena



perengkapan kesehatan yang ada didarat lebih lengkap. Dan yang terakhir adalah mata pencaharian didarat lebih beragam. Adapun factor eksternal meliputi pengaruh kepala suku, adanya program rumah panggung dari pemerintah, teknologi di darat yang cukup maju dan juga program pendidikan.







## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi dengan judul “Perubahan Perilaku Kebudayaan Masyarakat Suku Laut di Desa Berakit kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Topik ini menarik untuk dilakukan penelitian karena banyak suku yang di Indonesia mulai tergeser karena adanya perubahan zaman khususnya pada masyarakat Suku Laut Melayu.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan dan factor yang mempengaruhi perubahan pada perilaku dan kebudayaan pada masyarakat Suku Laut Melayu di desa Berakit.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang berguna sangat diharapkan.

Penulis berharap semoga hasil yang tertuang dalam SKRIPSI ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>IDENTITAS PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Suku Laut .....	6
2.3 Pengertian Perubahan .....	8
2.4 Kebudayaan .....	10
2.5 Kerangka Berpikir .....	13
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	14
3.2 Jenis Penelitian .....	14
3.3 Metode Pengambilan Data .....	15
3.4 Sumber Data .....	16
3.4.1 Data Primer .....	16
3.4.2 Data Sekunder .....	18
3.5 Analisis Data .....	18
<b>4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
4.1 Letak Topografis Desa Berakit .....	20
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	20
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	20
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	21
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	22
<b>5. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>24</b>
5.1 Sejarah Masyarakat Suku Laut .....	24
5.2 Perubahan Perilaku Masyarakat Suku Laut .....	28
5.2.1 Perubahan Perilaku Kehidupan Sosial .....	28
5.2.2 Perubahan Perilaku Bidang Pendidikan .....	31
5.2.3 Perubahan Perilaku Bidang Teknologi .....	33





5.3 Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Masyarakat Suku Laut..... 34

5.4 Model Perubahan Sosial Masyarakat Suku Laut Berakit..... 39

**6. KESIMPULAN DAN SARAN ..... 40**

6.1 Kesimpulan ..... 40

6.2 Saran ..... 40

**DAFTAR PUSTAKA ..... 41**

**LAMPIRAN ..... 43**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Jenis Kelamin .....	20
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Usia .....	21
Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Agama .....	22
Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Pendidikan .....	22





DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	13
Bagan 2 Model Perubahan Sosial Masyarakat Suku Laut Berakit.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Rumah Masyarakat Suku Laut.....	29
Gambar 2 Suku Laut Sese kali Mendarat untuk Melakukan Barter, dan Suku Laut Hidup Mengembara secara berkelompok di Laut.....	30
Gambar 3 Perjuangan Kepala Suku Tintin Mengenalkan Pendidikan .....	33







DAFTAR LAMPIRAN



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laut merupakan kawasan, lahan, daerah dan ekosistem yang memiliki ciri khas, yaitu dengan air asin yang selalu bergerak dan dinamis. Pada kawasan ini terdapat berbagai kehidupan dari dasar laut sampai dengan permukaan laut.

Bahkan pada palung yang paling dalam sekalipun. Selain itu masih terdapat kekayaan alam seperti mineral dan bijih berbagai logam serta sumber minyak bumi. Maka Laut menjadi bagian penting bagi sebuah negara, tak terkecuali Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang selayaknya dapat memberikan penghidupan dan kesejahteraan bagi segenap warna, bangsa dan rakyatnya (Sidharta, 2015).

Indonesia merupakan negara "multi-etnis" artinya memiliki keberagaman suku yang pastinya berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Dengan banyaknya suku yang berbeda-beda menimbulkan karakter dan juga perilaku yang berbeda-beda. Karakter dan perilaku dari suku itu sendiri yang akan menjadikan suatu ciri khas pada daerah-daerah tertentu. Dengan keadaan Indonesia yang 75% adalah laut, maka masyarakat Indonesia pastilah dapat memanfaatkan laut dan pesisirnya, dengan hal ini banyaklah masyarakat Indonesia yang tersebar disepanjang laut dan pesisir dengan berbagai suku dan juga perilaku serta social yang berbeda. Hal inilah yang dapat menimbulkan kebudayaan maritime di Indonesia.

Tak terkecuali provinsi Kepulauan Riau, provinsi yang berdiri pada tanggal 22 September 2002 ini merupakan salah satu provinsi yang masih terbilang muda. Provinsi Kepulauan Riau merupakan satu-satunya provinsi dengan bentuk kepulauan yang ada di Indonesia dengan memiliki 95% adalah kawasan laut dan 5% adalah kawasan daratan, kondisi geografis ini yang



sebagian besar adalah laut menjadikan masyarakat Kepulauan Riau menggantungkan hidupnya pada laut.

Seiring berkembangnya zaman, akan ada perubahan-perubahan tertentu baik pada perilaku maupun karakter pada masyarakat. Perubahan merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada masyarakat, Perubahan ini dipengaruhi banyak hal baik internal seperti penemuan baru, bertambahnya jumlah penduduk maupun konflik serta dari eksternal seperti bencana alam, pendidikan, kebutuhan ekonomi dan masih banyak lagi. Perubahan ini bisa kearah yang lebih baik da nada kearah yang buruk.

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa, dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik, dan televisi. Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat dapat mengenai norma-norma, pola-pola prilaku. Organisasi susunan dan stratifikasi masyarakat dan juga lembaga masyarakat (Nasir, 2014).

Perubahan-perubahan pada saat ini terlihat cukup cepat, sehingga akan semakin sulit untuk mengetahui dibagian manakah yang akan berubah terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi secara umum, perubahan tersebut bersifat saling berhubungan atau berantai antara satu unsur masyarakat dengan unsur lainnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Terutama bagi masyarakat dalam negara yang sedang membangun, seperti Negara Indonesia yang saat ini sedang giat melaksanakan pembangunan.



Perubahan yang terjadi, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Manusia agak kewalahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi, terjadinya perubahan sosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh berbagai penemuan baru, yang memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan material (Soerjono Soekanto, 1990: 342).

Suku Laut merupakan salah satu suku terasing yang terdapat pada daerah-daerah di provinsi Riau dan Kepulauan Riau yang menjadi pendukung kebudayaan maritime (Tarihoran, 2017). Di Indonesia, dikenal sebagai "Orang Laut" (*sea people*) atau „Suku Sampan" (*boat tribe/Sampan tribe*) yang juga terdapat pada wilayah pesisir lainnya. Sedangkan dalam berbagai karya etnografi mengenai masyarakat yang hidup di laut dan berpindah dikawasan Asia Tenggara, sebutan lain seperti "*sea nomads*", "*sea folk*", "*sea hunters and gatherers*" (Lenhart, 2004) di Kepulauan Riau mereka lebih dikenal sebagai "Orang Laut" (Chou, 2003). Salah satu komunitas Suku Laut saat ini tinggal di desa Berakit kecamatan Teluk Sebong kabupatenBintan provinsi Kepulauan Riau.

Dengan dihadapkan pada perubahan zaman dan kebutuhan, tidak banyak masyarakat suku laut yang masih tetap bermukim dilaut, sudah banyak masyarakat suku laut yang berpindah ke daratan tepatnya di desa Berakit kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Banyak hal yang membuat masyarakat suku laut ini berpindah dari laut ke daratan, maka banyaklah hal yang berubah dari masyarakat suku laut ini dikarenakan dahulu suku laut sebagian besar kegiatannya berada diatas laut, akan tetapi dikarenakan berpindahnya dari laut ke daratan kebiasaan suku laut yang bermukim diatas laut ini berubah.



## 1.2 Rumusan Masalah

Keanekaragaman suku di Indonesia sangatlah banyak, dengan kondisi geografis dan demografis yang berbeda-beda di setiap daerah. Kebutuhan masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik pada perilaku sosial maupun budaya. Berdasarkan pernyataan latar belakang diatas dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah masyarakat suku laut di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan?
2. Bagaimana perubahan perilaku kebudayaan pada masyarakat suku laut di desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku kebudayaan pada masyarakat suku laut di desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah singkat tentang suku laut di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.
2. Menganalisis perubahan perilaku kebudayaan masyarakat suku laut di desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku kebudayaan pada masyarakat suku laut di desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan penambahan literasi pada pemerintah mengenai keadaan suku laut di desa Berakit kecamatan Teluk Sebong Kabupaten

Bintan, sehingga pemerintah dapat ikut membantu dalam menjaga kebudayaan daerah.

2. Untuk memberikan gambaran bagi penulis tentang perkembangan perilaku kebudayaan masyarakat suku laut di desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau.
3. Sebagai referensi bagi penulis selanjutnya mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Suku Laut, khususnya di desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang.





## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu mengenai perubahan-perubahan pada masyarakat suku laut seperti yang dijelaskan oleh Haryono dan Supentri (2014), bahwa interaksi suku laut di permukiman menetap adalah interaksi asimilasi, yaitu setelah suku laut meneta, suku laut menerima kebudayaan baru yang menyebabkan ciri dan budaya asli suku laut mulai hilang. Hal tersebut dapat diamati melalui penggunaan bahasa dan juga membaiknya interaksi antar suku laut yang berbeda.

Pada hal ini Hahfud dkk (201) mengatakan bahwa perubahan sosial bagi masyarakat suku laut Batu Licin dikarenakan adanya perubahan-perubahan budaya yang ada di dalamnya, yakni suku yang dulunya tinggal di sampan dan suka berpindah, kini tinggal dipinggiran pantai dengan bertempat tinggal di sebuah rumah panggung. Selain itu suku laut Batu Licin juga membangun hubungan kekerabatan dengan suku lainnya dan mereka tidak lagi menganut kepercayaan animism. Kini wilayah yang dihuni oleh suku laut Batu Licin menjadi tempat pariwisata yang alami yang ada di Batu Licin dengan suasana perkebunan sayur, lengkap dengan resort dan restaurant.

### 2.2 Suku Laut

Perkembangan zaman memang memberikan pilihan yang sulit bagi Suku Laut terutama saat Suku Laut harus berhadapan dengan nelayan modern yang menggunakan teknologi mesin dan teknologi alat tangkap, namun hal ini tidak serta merta membuat Suku Laut meninggalkan laut dan perahunya, sebab laut bukan saja tempat Suku Laut mengambil ikan tetapi lebih dari itu laut adalah jiwa

dan raganya, sehingga sesulit apapun Suku Laut tetap bisa bertahan diperahunya.

Budaya dan sejarah memperlihatkan bahwa suku melayu merupakan suku asli yang mendiami Kepulauan Riau sejak abad ke-15. Namun, suku melayu bukanlah satu-satunya suku asli di daerah Kepulauan Riau ini. Suku Orang Laut atau yang lebih dikenal dengan sebutan Orang Laut merupakan salah satu suku asli yang mendiami Kepulauan Riau. Suku laut adalah kelompok etnik berkarakter pengembara yang hidup dan menetap pada perairan di beberapa pulau dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia (Lapian, 2009: 12).

Pada masa pemerintahan dan masyarakat modern orang tidak lagi melihat laut sebagai akses utama, sehingga lambat laun Suku Laut makin terlupakan. Kehidupan sosial Suku Laut merosot jauh kebelakang dari masa jayanya dan pendidikan anaknya jauh tertinggal dikarenakan pola hidup nomaden dengan perahu membuat anak-anak Suku Laut tidak dapat mengikuti proses pendidikan formal yang sistematis dan berkelanjutan. Sesekali Suku Laut kedarat hanya untuk menjual hasil laut dan kembali lagi kelaut dengan perahunya kemudian berlabuh di perairan dangkal bersama puluhan perahu lainnya dari kalangan Suku Laut itu sendiri.

Perubahan kehidupan yang dialami Suku Laut dari kehidupan dilaut ke pola kehidupan didarat yang bersifat menetap tentu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat Suku Laut jika dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya maka dalam tulisan ini akan melihat interaksi sosial dalam masyarakat Suku Laut.



### 2.3. Pengertian Perubahan

Menurut Pasmore (1994 : 3) dalam Wibowo (2011 : 104), mengemukakan bahwa perubahan dapat terjadi kepada siapa saja, baik pada diri kita sendiri ataupun orang di sekitar kita. Bahkan terkadang kita tidak menyadari bahwa perubahan tersebut sedang berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadikan berbeda dari sebelumnya dan dapat menjadikannya mahal serta sulit. Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena karena adanya faktor-faktor tertentu baik dari eksternal ataupun internal. Semua komunitas atau golongan menghadapi lingkungan yang dinamis dan berubah, lingkungan eksternal cenderung merupakan kekuatan yang mendorong untuk terjadinya perubahan, ada banyak faktor yang bisa membuat dibutuhkan nya tindakan perubahan. Disisi lain bagi organisasi secara internal merasakan adanya kebutuhan akan perubahan. Oleh karena itu, setiap organisasi menghadapi pilhan antara berubah atau mati tertekan oleh kekuatan perubahan.

Menurut Effendi (2017) masyarakat sebagai bagian penting dalam suatu negara, terbentuk dalam sistem sosial dengan segala budaya dan adat-istiadat yang mereka miliki. Perubahan yang terjadi di lingkungan akan sangat berpengaruh dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah subjek utama yang akan dipengaruhi oleh perubahan. Bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat, tergantung pula pada bagaimana masyarakat tersebut dapat menanggapi perubahan yang ada. Perubahan secara menyeluruh akan memberikan reaksi-reaksi tertentu dari masyarakat sesuai dengan seberapa sensitif pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya, masyarakat yang terbentuk dengan sistem sosial, akan terstruktur dengan sendirinya melalui sistem yang ada.



Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Contoh dari perilaku antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya Kulsum dan Jauhar (2014). Menurut Rohani (2007) adalah sebuah sikap yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Surya (1998), perilaku dikatakan sebagai fungsi interaksi antara respon dengan lingkungan yang merupakan hasil belajar dan dapat dipelajari sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar.

Perubahan-perubahan khusus individual atau social dapat membantu dalam merubah perilaku-perilaku yang relevan

Faktor utama dalam terbentuknya ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kulsum dan Jauhar 2014). Faktor internal merupakan sekumpulan dari unsur-unsur yang berasal dari kepribadian yang secara simultan dan sistematis mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan untuk faktor eksternal merupakan factor-faktor yang berasal dan berada di luar diri manusia atau faktor diluar kepribadian manusia yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku pada manusia.

Perubahan perilaku merujuk pada tesis yang dikemukakan Soemarnan (1962) dalam Soekamto (1990) termasuk dalam hal yang terpengaruh oleh perubahan-perubahan social termasuk juga di dalamnya nilai-nilai dan sikap siantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial sendiri menurut Gilin dan Gillin (1954) dalam Soekamto (1990) adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, sosial maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.



Proses perubahan perilaku menurut Notoatmodjo yang dikutip Rohani (2007) dibagi kedalam tiga proses yaitu, perubahan alamiah yang terjadi apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan, maka kita sering mengikuti perubahan itu tanpa banyak pikiran inilah yang disebut dengan perubahan alamiah. Kemudian perubahan terencana, adalah perubahan yang terjadi karena memang direncanakan sendiri. Serta kesediaan berubah yang dilihat dari etika.

Sebagian orang sangat cepat untuk menerima suatu perubahan, tetapi sebagian orang lain sangat lambat untuk menerima perubahan

#### **2.4 Kebudayaan**

Budaya adalah sistem yang menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka, termasuk didalamnya bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan lain-lain (Keesing 2005). Alam (1998) mempelajari konsep perubahan budaya akibat globalisasi melalui perspektif teori kebudayaan. Dia menyimpulkan kebudayaan sebagai pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap hidup. Artinya, kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang atau sekelompok orang dan kebudayaan juga dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan lingkungan globalnya.

Kebudayaan muncul tidak dengan seketika, melainkan melalui suatu proses yang panjang hingga membudaya. Implikasi lainnya dari konsep kebudayaan adalah bahwa kebudayaan senantiasa terwujud sebagai proses, reaksi timbal balik antara si pelaku dan simbol-simbol budaya dalam upaya si pelaku untuk mengartikulasikan dan mengapropriasikan simbol-simbol tersebut demi kepentingannya (Alam 1998).



Koentjaraningrat (2002) menyebutkan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang umum ditemukan diseluruh dunia, yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi. 7 unsur kebudayaan tersebut terurai dalam kehidupan manusia, yakni sebagai berikut:

1. Sistem religi, asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.
2. Sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya.
3. Bahasa, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub-rumpun, keluarga dan sub-keluarga.
4. Sistem pengetahuan, meliputi pertanian, perbintangan, perdagangan/bisnis, hukum dan perundang-undangan, pemerintahan/politik, dll.



5. Kesenian, meliputi berbagai macam jenis seni.
6. Sistem mata pencaharian, diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.
7. Sistem teknologi, memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

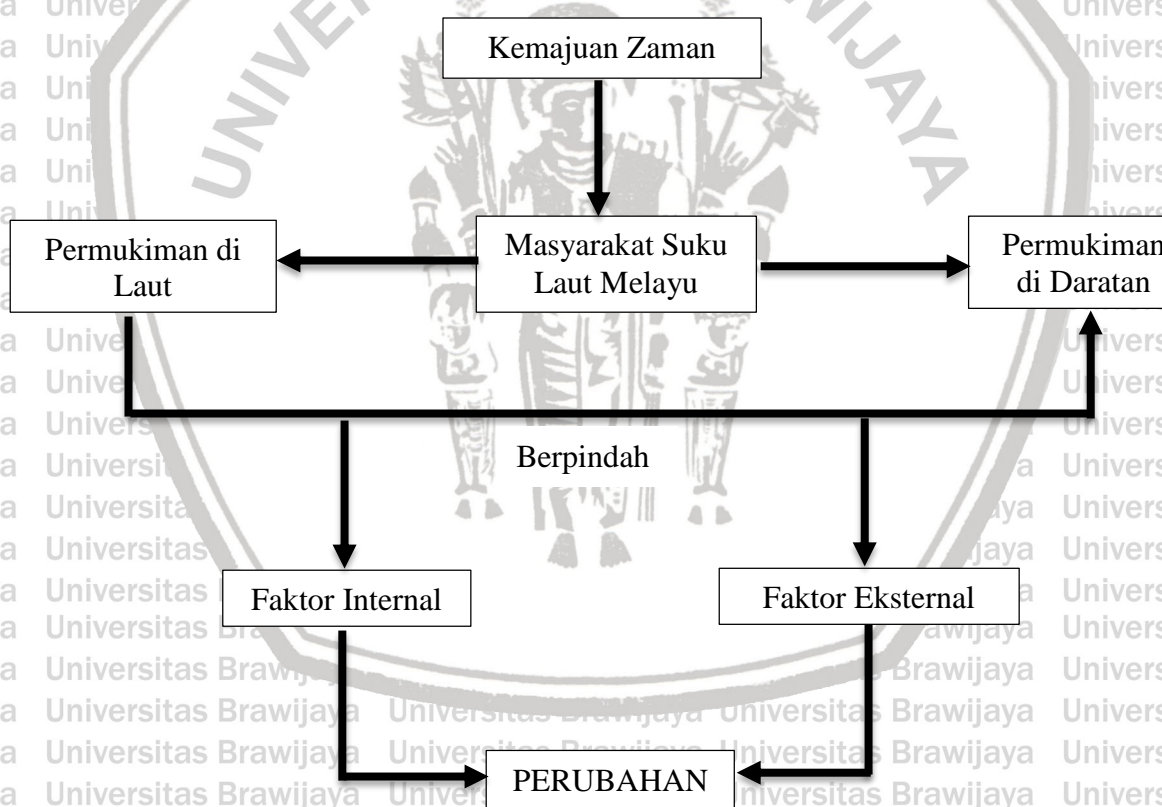
Wiyana (2010) dalam penelitiannya yang meninjau perilaku masyarakat dari sudut budaya menemukan adanya pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama di bidang kesenian. Upaya untuk mengatasi perubahan tersebut dengan melakukan pendekatan pendidikan karena masih di anggap 10 relevan untuk memberikan wawasan budaya dan kesenian Indonesia. Artinya, pada kasus tersebut masyarakat telah menyesuaikan diri dengan globalisasi sehingga sistem penyampaian mengenai budaya dan kesenian yang disesuaikan dengan keadaan sekarang.

Basrowi (2005) membahas mengenai cultural lag sebagai salah satu bentuk peristiwa perubahan kebudayaan. Selain cultural lag terdapat peristiwa kebudayaan lain yang terjadi akibat perubahan yaitu cultural survival, cultural conflict, dan cultural shock. Cultural survival diartikan sebagai adanya suatu cara tradisional yang tidak mengalami perubahan sejak dulu hingga sekarang. Cultural conflict atau pertentangan kebudayaan yaitu suatu proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Cultural shock atau guncangan kebudayaan yaitu suatu proses perpindahan kebudayaan yang secara tiba-tiba hingga menimbulkan guncangan pada penerima perubahannya.

Peristiwa-peristiwa tersebut akan menyertai masyarakat ketika terjadi perubahan sosial di dalam sistem masyarakat.

## 2.5. Kerangka Berpikir

Suku Laut merupakan salah satu suku yang endemic Indonesia, yang tersebar di kawasan Sumatera khususnya di kepulauan Riau, suku laut ini dengan ciri khas bertempat tinggal dan juga segala aktifitasnya berada dipermukaan laut, seiring berkembang zaman dan tuntutan kehidupan, saat ini banyak masyarakat suku laut yang berpindah dari permukiman laut ke permukiman darat, banyak factor yang menjadi pertimbangan masyarakat suku laut ini sehingga memutuskan untuk berpindah permukiman. Berpindahnya permukiman dari laut ke daratan tentu saja memerlukan adaptasi dan juga perubahan-perubahan tertentu.



Bagan 1 Kerangka Berpikir



### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti untuk menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang di teliti dan dinilai. Dalam menentukan lokasi penelitian tidaklah mudah, terdapat beberapa factor yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Terkait hal ini, Moleong (2006) mengatakan bahwa cara terbaik yang ditempuh dalam penentuan lokasi penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergi dan jajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga juga sangat perlu dalam mempertimbangkan penentuan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 yang berlokasi di kawasan suku laut desa Berakit kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, hal ini dipilih karena dikawasan tersebut masih banyak keturunan Suku Laut asli, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari informasi.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Menurut Mikkelsen (2003), metode-metode penelitian didefinisikan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pernyataan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu ataupun praktis, sehingga pokok masalahnya adalah pertanyaan yang harus dijawab itulah yang harus menjadi pedoman pemilihan metode. Dan metode-metode seyogyanya tidak kaku. Metode penelitian adalah seperangkat pendekatan yang menyeluruh untuk mengumpulkan data data dan menganalisis masalah-masalah tertentu yang mencangkup teknik dan alat.



Menurut Yin (2022), dalam penelitian dikenal beberapa metode antara lain: study kasus (case study), eksperimen, survey, analisa informai documenter dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut memiliki keuntungan dan kelemahan tersendiri, tergantung pada tiga hal yaitu: tipe pertanyaan penelitiannya, control yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan diteliti dan focus terhadap fenomena penelitiannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hal ini dipilih dikarenakan adanya kasus mengenai perpindahan masyarakat suku laut dari permukiman laut ke permukiman dartaan, sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat suku laut tersebut. Menurut Ansori (2004), studi kasus (*case study*) adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat yang mendalam dan hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir baik mengenai unit sosial tersebut yang mungkin dapat mengkonsentrasikan diri pada factor-faktor khusus tertentu ataupun dapat mencangkup keseluruhan factor-faktor dan kejadian-kejadian.

### 3.3 Metode Pengambilan Data

Sampel Dengan Maksud (*Purposive Samping*) merupakan pengambilan sampel yang dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Nasution, 2003). Sampel bertujuan atau *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam pemilihan sampel ini, sampel yang diperoleh tidak mewakili populasi keseluruhan dikarenakan pengambilan sampel tersebut tidak secara random, namun



ditentukan langsung sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian yaitu menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* bertujuan untuk menentukan sampel secara sengaja, dimana kelas yang dipilih memiliki kemampuan awal yang sama bukan berdasarkan random, strata atau agama yang sama (Hanifah, 2016).

Pada penelitian ini, mula-mula akan dipilih satu responden yaitu kepala suku Suku Laut yaitu Tintin, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat suku laut. Kemudian dilakuan wawancara kepada kepala desa Berakit, hal ini dipertimbangkan karena kepala desa merupakan pemimpin di desa tersebut.

### 3.4 Sumber Data

Pada penelitian, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Moleong (2002) yang menyatakan bahwa sumber data pada penelitian kualitatif adalah kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang terlihat.

Selainnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.

#### 3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2015), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data primer pada umumnya diperoleh ketika pelaksanaan kegiatan penelitian yang berupa hasil interview, observasi, dll.

Pengambilan data primer ini dilakukan dengan pengambilan data dilapang melalui wawancara dengan responden yang telah ditentukan dan juga observasi pada lingkungan masyarakat suku laut di desa Berakit. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dengan mencatat atau merekam jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh responden terhadap pewawancara. Menurut Soehartono (2004), dalam wawancara terpadat kelebihan ataupun kekurangan, untuk keuntungannya adalah:

1. Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bias membaca ataupun menulis.
2. Peneliti dapat menjelaskan langsung pada materi survey yang tidak dipahami oleh responden.
3. Dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembandingan, atau dengan melihat wajah atau gerakan responden.

#### b. Observasi

Menurut Sugiyono (2013), observasi seringkali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subjek yang secara aktif mereaksi terhadap objek. Observasi biasanya digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena serta moment-moment sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tertentu.

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan menadalam pada kegiatan atau aktifitas untuk dilakukan pengukuran, dalam hal ini pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

#### c. Dokumentasi



Merupakan teknik mengumpulkan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang dapat diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yang dikumpulkan yaitu berupa dokumentasi kependudukan lokasi penelitian, data tentang geografis dan topografis kawasan, peta serta dokumentasi resmi lainnya yang relevan dengan masalah dan focus penelitian (Soehartono, 2004).

Dokumentasi dilakukan guna untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan penelitian akan tetapi tidak berhubungan langsung dengan subjek penelitian yang diteliti. Dokumentasi ini berupa data-data yang didapatkan pada birokrasi terkait dikawasan tersebut.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Hendri (2009), data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan bukan untuk kepentingan studi yang sedang dilakukan saat ini tetapi untuk beberapa tujuan lain. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul dari data primer atau oleh pihak lainnya misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram.

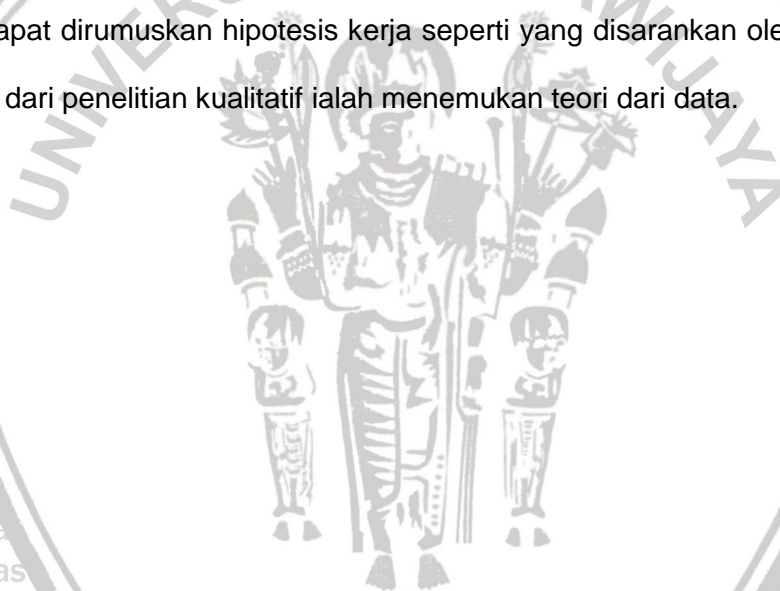
Data sekunder didapatkan dari rencana pembelajaran, silabus dan satuan acara perkuliahan. Sumber dari data sekunder tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Data sekunder merupakan data pendukung, dalam hal ini adalah data-data terdahulu atau data yang telah ada yang dapat digunakan untuk melengkapi sebuah penelitian yang dilakukan.

#### **3.5 Analisis Data**

Atherton dan Klemmack (1982) mengartikan dalam Soehartono (2004), sebagai studi tentang arti komunikasi verbal. Sehingga adanya sesuatu

penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk diartikan dan diinterpretasikan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2006) bahwa upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisa data juga dapat diartikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Prinsip pokok dari penelitian kualitatif ialah menemukan teori dari data.





#### 4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 4.1 Letak Topografis Desa Berakit

Desa Berakit merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Letak desa Berakit berada di pesisir pantai dengan tinggi dari permukaan laut mencapai 1 km dan memiliki suhu maximum mencapai 35-37 C. Luas kawasan Desa Berakit adalah 53,25 km<sup>2</sup>.

##### 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut hasil proyeksi masyarakat yang berdomisili di desa berakit ini berjumlah 1.804 jiwa. Dimana jumlah laki-laki adalah 894 jiwa atau 50% dari total penduduk desa Berakit. Dan jumlah perempuan adalah 910 jiwa atau 50% dari jumlah penduduk desa Berakit. Dengan jumlah 574 Kepala Keluarga yang berada di desa Berakit. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	894 jiwa	49,56%
2	Perempuan	910 jiwa	50,44%
	Jumlah	1.804 Jiwa	100%

Sumber : Kantor Desa Berakit

Dari data diatas dapat dilihat bahwa presentase antara laki-laki dan perempuan di desa Berakit hampir sama. Dimana laki-laki sebanyak 894 jiwa atau 49,56% dan untuk masyarakat berjenis kelamin perempuan sebanyak 910 jiwa atau 50,44%.

##### 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu parameter penting untuk mengukur produktifitas pada suatu daerah. Karena semakin banyak masyarakat diusia

produktif maka akan semakin produktiflah daerah tersebut. Adapun data masyarakat desa berakit berdasarkan usia padat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	0 – 9 tahun	605 orang	34 %
2	10 – 17 tahun	281 orang	16 %
3	18 – 25 tahun	269 orang	15 %
4	26 – 40 tahun	460 orang	25 %
5	Diatas 40 tahun	189 orang	10 %
Jumlah		1.804 orang	100 %

Sumber : Kantor Desa Berakit

Pada data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa berakit merupakan anak-anak yang berusia 0 – 9 tahun. Dimana pada umur ini masih belum produktif. Dan untuk umur produktif pada masyarakat desa Berakit adalah sebanyak 40 % yakni 15% pada rentang umur 18 – 25 tahun dan 25% yakni pada rentang umur 26 – 40 tahun.

#### 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap warga negara yang ada di Indonesia, diperlukan perhatian ekstra untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini juga bertujuan untuk menentukan rasa toleransi pada umat beragama. Distribusi penduduk pada desa Berakit menurut agamanya dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penganut	Presentase (%)
1	Islam	1383 jiwa	76,66%
2	Katholik	256 jiwa	14,19%
3	Protestan	9 jiwa	0,50%
4	Hindu	-	-
5	Budha	22 jiwa	1,22%
6	Konghucu	134 jiwa	7,43%
Jumlah		1.804 jiwa	100%

Sumber : Kantor Desa Berakit

Dari Data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat desa Berakit menganut agama Islam, hal ini dapat dilihat dari jumlah penganutnya sebanyak 1.383 jiwa atau 76,66% dari total keseluruhan penduduk desa Berakit.

#### 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan pembangunan suatu daerah. Pendidikan juga merupakan salah satu parameter untuk mengukur sejauh mana suatu daerah berkembang. Adapun distribusi penduduk desa Berakit berdasarkan pendidikannya dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Berakit Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presntase (%)
1	Tidak / Belum sekolah	585 orang	32,43 %
2	Tidak / Belum tamat sekolah	134 orang	7,43 %
3	Tamat SD / Sederajat	512 orang	28,38 %
4	Tamat SLTP / Sederajat	301 orang	16,69 %
5	Tamat SLTA / Sederajat	247 orang	13,69 %
6	Tamat Akademi dan S1	25 orang	1,39 %
Total		1.804 orang	100 %

Sumber : Kantor Desa Berakit

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk desa Berakit masih banyak yang belum memperoleh pendidikan yang baik.. Sebagian besar penduduk desa Berakit tidak mengenyam pendidikan atau sekolah, yakni sebesar 32,43% dengan jumlah 585 orang.





## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Sejarah Masyarakat Suku Laut

Sejarah suku laut diceritakan oleh Prof. Adrian B. Lopian (2009) dalam buku *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut* yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu.

Diceritakan bahwa suku laut sampai hari ini masih dapat dilihat di beberapa tempat di Indonesia mulai di Perairan Riau, Kepulauan Riau, bahkan di beberapa

Negara seperti Malaysia, Philippines dan daerah sekitar perairan Singapura.

Catatan sejarah yang ditulis oleh Wa Hakim mengisahkan bahwa Hangtuah dan suku Melayu menganggap suku laut sebagai orang hina yang tidak perlu disebut-sebut.

Sebuah hal yang naif memojokkan suku laut, padahal di tengah catatan sejarah kemegahan bangsa-bangsa di dunia suku laut memiliki kegemilangan dan kepahlawanan yang setara megahnya. Ketua tentara Amerika yang bertanggung jawab memerangi orang laut pada 11 Juni 1913, John Joseph Pershing (1860-1948) mengatakan bahwa perlawanan tersebutlah yang paling menakutkan dan kejam yang pertama kali saya saksikan. Orang Laut melawan seperti syaitan. Mereka memang sepenuhnya tiada ketakutan dan apabila sudah berazam untuk melawan, mereka terima kematian itu cuma sebagai peristiwa biasa.

Namun kenaihan sejarah meletakkan suku laut disudut belakang sejarah bahari Nusantara. Sangat sedikit catatan mengenai peran suku laut dalam membesarkan kerajaan Sriwijaya sebagai penguasa maritim. Sriwijaya mengumpulkan kekayaannya dari jasa pelabuhan dan gudang perdagangan yang melayani pasar Tiongkok, dan India. Akankah sampai hari ini pernah dipertanyakan mengapa kerajaan Sriwijaya sangat menguasai kehidupan maritim pada masanya, ini tidak mungkin terjadi jika sebaliknya tidak ada seseorang atau

kelompok orang yang menguasai kehidupan ala maritim pada saat itu, jawabannya sudah tentu adalah orang yang sangat memahami laut, baik dari segi cara bertahan hidup dilaut, memahami pola hidup dilaut dan cara berperang dilaut, suku yang sanggup mengelola ini semua sudah pasti dan tentu adalah suku laut.

Beruntung seorang Seorang Profesor yang bergelar Nakhoda Pertama Sejarawan Maritim Asia Tenggara dalam bukunya Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut yaitu Prof. Adrian B Lopian seperti yang penulis sebut di awal menuliskan bahwa penguasaan oleh Sriwijaya hanya mungkin apabila pemerintah kerajaan mendapat dukungan dari masyarakat suku laut. Hanya dengan kerjasama itulah dapat dihimpun sebuah kekuatan laut yang sanggup menjelajah wilayah bahari yang begitu luas itu. Kemampuan penguasaan laut yang demikian luas itu hanya dimungkinkan apabila ada angkatan laut yang kuat, dan tenaga serta armada dan perlengkapannya diperoleh dari masyarakat suku laut yang loyal kepada Sriwijaya.

Sejarah kebesaran suku laut juga tercatat pada masa kesultanan Sulu. Terkisah bahwa Ratu Hatchepsut Mesir Purba telah menghantar wakilnya ke Sulu bertemu Maharaja Sulu sekitar abad ke-13 hingga 15 Sebelum Masehi. Peristiwa ini memberikan kita beberapa gambaran, Tahun 1300 SM hingga 1500 SM, Maharaja Sulug (Raja Orang Laut) ketika itu sudah wujud menguasai Nusantara sehingga dikatakan beliau sangat berkuasa terhadap pulau-pulau dan orang laut yang berperahu, dan dinamakan sebagai Raja Perahu. Raja Mesir Purba lebih mengagumi Raja Perahu (Raja Suku Laut), sehingga nama-nama Raja Mesir ditukar kepada Prao atau Pharaoh ketika itu yang bermaksud Perahu.

Selain Raja Perahu juga bermunculan raja-raja atau masa itu dikenal dengan sultan-sultan dari orang laut diantaranya Kerajaan Champa yang tercatat tahun 905 sampai 1000 M pada tahun itu suku laut memeluk Islam kemudian



hadir Kesultanan Sulu yang muncul pada tahun 1405 M. Berdasarkan Kajian Perpustakaan berupa Research Library yang penulis analisis, sebenarnya Puncak Kegemilangan suku laut dimulai Pada abad Ke-15, karena tahun 1400-an SM ini banyak tokoh-tokoh kepahlawanan suku laut bermunculan, diantaranya adalah Laksemana Hangtuah, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu, Hang Kesturi, Hang Nadim.

Tokoh-tokoh lain yang tercatat di sejarah tertulis sebagai masyarakat suku laut adalah, Pangeran Alip selaku Pimpinan Samal Balangingi, Laksemana Landasan yang merupakan keturunan Sultan sulu pertama Sultan Syariful Hashim yang menjadi pelaut Balangingi, kemudian karena kepahlawanannya disambut oleh para bangsawan ketika sampai di Malaka. Suku laut berperan besar dalam pendirian Kerajaan Indragiri yang berkaitan dengan perluasan Kerajaan Malaka melalui Engku Togok di Rengat, dan peran mereka bersama Engku Togok dalam menjemput Nara Singa di malaka untuk menjadi raja Indragiri yang pertama.

Namun fakta sejarah memposisikan suku laut kehilangan jati dirinya sejak runtuhnya kesultanan malaka dan surutnya kesultanan Johor yang membuat mereka kembali kelaut. Sehingga kini keturunannya yang tersebar di berbagai tempat tidak mengetahui besarnya kebudayaan mereka dan luar biasanya keberanian kepahlawanan para tokohnya yang tertelan oleh zaman dan disebabkan penyebutan nama yang berbeda, sebagian dari mereka bahkan malu sebagai suku laut karena dianggap tidak berbudaya dan hina bagi sekelompok orang tertentu.

Suku laut pada mulanya hidup nomaden datau berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau yang lainnya yang ada di provinsi Kepulauan Riau, akan tetapi kehidupan masyarakat suku laut lebih banyak dilakukan diatas laut, karena memang kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil laut, sehingga memilih tidak

menetap dan berpindah-pindah sesuai dengan ketersediaan ikan yang ada di laut. Semua aktifitas suku laut pada mulanya berada diatas sampan, tidak memiliki rumah. Seperti yang dikatan oleh Tintin yang sekarang sebagai kepala suku laut.

*“Dari awalnya memang dari mase bapak saye hidup bergantung dari laut, bapak saye maleut berpindah-pindah dari pulau ke pulau, tetapi tidak cume bapak saye yang pindah-pindah. Yang lain pun ikut, mereke juge same. Karne memanglah dasarnya kerje kami dari laut, nangkap ikan lalu kite jual balek.”*

Berdasarkan hasil wawancara penulis, pada awalnya sebelum suku laut tinggal di wilayah Berakit, mereka terlebih dahulu tinggal di pulau Nginang selama hampir 4 tahun. Tintin selaku kepala suku mengatakan bahwa alasan dibalik kepindahan masyarakat suku laut dari Nginang ke Berakit adalah karena hasil tangkapan di Berakit lebih melimpah. Sebelum menetap, para laki-laki suku laut meninggalkan istri dan anak untuk melaut. Namun kebiasaan tersebut berubah karena keputusan Bapak kandung Tintin yang merupakan kepala suku sebelumnya karena alasan pendidikan.

*“Bapak saye waktu sebelum meninggal pernah kate kalau nak pindah lagi, tapi saye tak nak pindah, karne saye nak sekolah. Nak seselsaikan sekolah saye. Jadi saye, ibuk same kakak tak ikut pindah lagi, cume bapaklah pindah-pindah buat melaot cari ikan. Tapi bapak kalo balek ya balik lah kat sini. Nah sejak mase tu lah kami menetap kat pesisir ni. Kampong Panglong ni lah.”*

Masyarakat suku laut saat itu bias dikatakan masih kurang berkomunikasi dengan masyarakat darat yang ada disekitar kampong Panglong ini, pada saat itu mereka hanya mendarat sesekali untuk menjual ikan-ikan hasil tangkapan mereka kepada masyarakat darat setempat. Tidak hanya itu, masyarakat suku laut ini tidak jarang juga pergi ke daratan tetapi untuk menukarkan atau membeli kebutuhan seperti beras atau kebutuhan pokok lainnya. Perekonomian masyarakat suku laut pada saat itu masih sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan mereka. Seperyi yang dikatan oleh Tintin.



*“Bapak saye hari-hari lah cari ikan, dari sane ke sane, beda pulau lah pokoknye. Dimane banyak ikan kat situ lah bapak saye pergi. Kalau hasilnye dah banyak biasanye bapak langsung jual kat pasar lah ikan-ikan tu. Lalu hasil jual ikannye, baak beli lah beras, gule, the, pokoknye yang kre-kire kite butuhkan buat makanlah. Lalu sekalian bapak balik nengok keluarganye ni lah.”*

## 5.2 Perubahan Perilaku Masyarakat Suku Laut

Perilaku kebudayaan pada masyarakat Suku Laut nampak mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari ada perubahan dalam perilaku-perilaku keseharian. Perubahan tersebut dicirikan melalui perubahan kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan hingga kemajuan dalam bidang teknologi.

### 5.2.1 Perubahan Perilaku Kehidupan Sosial

Etnik suku laut cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat suku laut menghindari untuk berinteraksi dengan orang daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung di atas laut. Sejak dari masa ke masa suku laut tinggal secara nomaden dari pulau ke pulau untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada komunitas Suku Laut peran pemimpin tidak lagi dikuasai oleh kepala suku saja, tetapi peran pemimpin perlahan mulai digantikan dengan adanya kepala desa atau kepala dusun. Terdapat pembagian peran antara tokoh adat dan kepala desa.





Gambar 1 Rumah Masyarakat Suku Laut

Sebelum masyarakat suku laut singgah di daerah Berakit, pulau yang sering di singgahi adalah pulau Ngingang dan Airmas serta beberapa pulau lain di sekitar Batam. Setelah dirasa di Berakit ikannya melimpah dan bisa mencukupi kebutuhan hidup, maka suku laut singgah agak lama di Berakit. Dalam wawancara dengan Bapak Tintin Selaku kepala Suku Laut Desa Berakit, beliau mengatakan:

*“Sebelumnye, entah tahun berape e, kire-kire 1962 lah, suku laut mase tu tinggal di satu pulau sekitar 4 tahun, namenyne pulau Ngingang. Hanye saje banyak lah factor ekonomi dan juga ikan-ikan dah mulai siket kat sane, lalu tau kalau di daerah berakit nih banya ikan pula, bapak saye cakap nak tinggal kat sini je lah. Tapi tetaplah yang tinggal hanye saye, ibuk same kakak karne bapak kan harus cari duet cari ikan lagi biar jadi duet.”*

Dari jawaban yang disampaikan Pak Tintin menunjukkan bahwa suku laut mengalami perubahan kehidupan sosial dari yang dulunya nomaden kemudian menetap di darat, meskipun sesekali mereka meninggalkan pulau untuk berlayar ke pulau lain, tetapi mereka akan kembali lagi di desa Berakit. Selain itu, para penduduk suku laut juga mulai belajar berinteraksi dengan penduduk di darat.

Sebelum menetap, penduduk suku laut hanya berkomunikasi atau hanya kedarat jika akan melakukan barter hasil tangkapan mereka.



Sama halnya yang dikatakan oleh bapak Mahmud bahwa awalnya agak sulit bersosialisasi dengan masyarakat sekitar kampung Panglong, karena sebelumnya masyarakat suku laut lebih sering berinteraksi dengan sesama suku laut saja, akan tetapi lama kelamaan masyarakat suku laut membiasakan diri berinteraksi dengan masyarakat darat agar lebih mudah dalam melakukan kegiatan seperti tawar, menawar ataupun yang lainnya, pak Mahmud mengatakan :

*“Awalnya susah non nak cakup saje, kami tak terbiase lah. Tapi cemani lagi, kalau tak cobe, kami tak bise belanje kat pasar. Nah lame-lame pun warge desa pula ngajak kami kerje bakti, atau ape lah, pokoknye semacam gotong royong. Nah lame-lame pun kite tambah terbiase kan non. Tak apelah jaoh libih mudah je”*



Gambar 2 Suku Laut Sesekali Mendarat untuk Melakukan Barter, dan Suku Laut Hidup Mengembara secara berkelompok di Laut.

Proses pembentukan stratifikasi sosial suku laut dibagi menjadi tiga lapisan ke dalam kelompok strata sosial masyarakat, yaitu golongan lapisan masyarakat kelas atas lebih mengutamakan kepada aspek kehormatan (prestise) atas dasar pekerjaan yang mapan serta memiliki ilmu yang tinggi, peran dalam



masyarakat selain itu golongan ini juga dilihat dari garis keturunan keluarganya terhormat seperti (kepala suku atau ketua adat), lapisan masyarakat kelas menengah dimana aspek kekuasaan atas penguasaan ekonomi, pengaruh golongan ini dalam masyarakat tidak ada dan lapisan masyarakat kelas bawah yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan pendapatan.

### 5.2.2 Perubahan Perilaku Bidang Pendidikan

Mayoritas masyarakat suku laut banyak yang putus sekolah karena disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi. Dulu masyarakat suku laut lebih banyak mengutamakan pendidikan informal bagi anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kebudayaan/tradisi yang diajarkan oleh para orangtua. Mereka lebih memperkenalkan alat tangkap kepada anak-anak mereka. Ilmu tersebut selalu diturunkan dari generasi ke generasi menggunakan sistem kekerabatan.

Pemikiran orang tua terhadap pendidikan informal anak didasarkan pada unsur kebudayaan. Masyarakat suku laut menganggap peralatan atau alat tangkap yang digunakan untuk mencari hasil laut merupakan sebuah kebudayaan yang harus di ajarkan kepada anak anak sejak anak berusia 5 tahun.

Orangtua beranggapan bahwa kehidupan bergantung pada pandai tidaknya seorang anak menguasai alat tangkap. Hal tersebut dikarenakan apabila mereka pandai menguasainya maka mereka akan mendapatkan penghasilan lebih.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Tintin :

*“Dulu tak ade Lin mase bapak tuh sekolah-sekolah macam tu, cume setelah lame didarat nih bapak masokkan say eke sekolah SD, awalnye ya seadanye lah, baju seragam pun seadanye, tak bagos-bagos sangat. Cume semenjak tu saye suke sekolah karne jumpe same kekawan kan. Lalu masuk SMP, terus ke SMA sampailah aku bise kuliah kat Singapor, sebab mase tuh saye sempat minder karne macam tak di hargai, ya mungkin karne kulit saye nih hitam kan, hehe ”*



Masyarakat suku laut menilai pendidikan formal merupakan suatu hal yang tidak bisa membuat anak-anak mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena bekerja di lingkungan formal seperti kantor bukan merupakan keahlian mereka. Selain itu masyarakat suku laut meyakini bahwa mereka akan susah diterima pada lingkungan formal seperti yang disebutkan diatas. Maka dari itu masyarakat suku laut beranggapan bahwa pendidikan formal bukanlah menjadi hal utama. Mata pencaharian menjadi penghamat anak-anak suku laut untuk bersekolah, pengajaran alat tangkap yang diberikan oleh orang tua menempati peringkat utama.

Faktor penghambat perkembangan pendidikan pada masyarakat suku laut juga dipengaruhi oleh sistem kekerabatan. Hal tersebut berpengaruh terhadap mentalitas anak, anak-anak suku laut berpikir bahwa untuk apa mereka bersekolah jika keluarga mereka saja banyak yang tidak bersekolah. Hubungan kekerabatan itu secara tidak langsung membuat minat anak terhadap dunia pendidikan menjadi berkurang. Seperti yang dikatakan oleh pak Aris :

*“Dulu taka de dek keluarga kami sekolah-sekolah macam tuh, lalu Nampak lah Tintin sekolah kan, kalau tak sekolah cemani kami bise maju ? tak bise dek. Mase bapak tu cume diajarkan cemane nembak ikan, cemane bikin jarring same pancing ka, Taka tau bace tulis, cemanalah kami bise maju nantinye.”*

Namun saat ini kebutuhan akan pendidikan formal semakin disadari orang tua nelayan suku Laut maka saat ini anak-anak mereka telah aktif mengikuti pembelajaran di SD/M.I.N serta SLTP/MTs yang ada di desa Berakit. Agar dapat memberangkatkan anaknya sekolah, para nelayan suku laut di desa Berakit memulai usaha yaitu dengan memulung plastik, menjadi nelayan rekreasi (*recreational/sport fisher*) dan kegiatan di luar perikanan yaitu nelayan kepiting dan nelayan pantai (*teritory fisher*).





Gambar 3 Perjuangan Kepala Suku Tintin Mengenalkan Pendidikan

Kini dalam upaya memberdayakan masyarakat, hak istimewa juga diberikan kepada anak-anak suku laut. Mereka mendapat kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak suku lain dengan bantuan dana pendidikan dari pemerintah. Tak hanya itu, kini masyarakat suku laut berkesempatan memiliki hak istimewa bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi untuk membuka bimbingan belajar bagi anak-anak kecil hingga remaja.

Fakta diatas didukung oleh data yang peneliti kumpulkan dari kantor desa berakit bahwa dari 1804 jumlah penduduk suku laut, 1085 penduduk diantaranya telah menikmati dunia pendidikan. Rincian dari data tersebut yaitu sejumlah 512 orang telah tamat SD/Sederajat, 301 orang telah tamat SLTP/Sederajat, 247 orang telah tamat SLTA/Sederajat dan 25 orang telah tamat Akademi atau S1.

Sementara untuk penduduk yang tidak/belum sekolah sebanyak 585 orang dan yang tidak/belum tamat sekolah hanya sebanyak 134 orang.

### 5.2.3 Perubahan Perilaku Bidang Teknologi

Sinarnya siklus kehidupan masyarakat air asin kini mulai nampak dalam kehidupan masyarakat suku laut. Perubahan pola hidup saat ini membuat mereka tidak lagi menyukai perjalanan jauh mencari ikan dengan menggunakan



sampah. Pengaruh *modernisasi* telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat suku laut, kini mereka mulai berdamai dengan teknologi seperti listrik, TV, bahkan ponsel.

Selain itu perkembangan teknologi juga dimanfaatkan oleh masyarakat suku laut untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Setiap keluarga memiliki rumah dengan ukuran 4x5 meter yang kini tak lagi sederhana. Perbedaan yang terlihat yakni dengan tambahan pada perabotan rumah tangga seperti kursi tamu atau sofa, rak televisi, meja makan, lemari hias dan lain-lain.

Masyarakat suku laut pun memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka. Alat-alat tersebut antara lain mesin cuci, *rice box*, penanak nasi, kipas angin, setrika dan lain-lain. Disamping itu mereka juga menggunakan transportasi modern, hal tersebut terbukti dari kepemilikan sepeda motor pada hampir setiap rumah suku laut. Mereka mengaku bahwa jika memperoleh penghasilan lebih mereka akan membeli kebutuhan tersier seperti perabotan, emas atau sepeda motor dengan cara dicicil.

### 5.3 Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Masyarakat Suku Laut

Perpindahan masyarakat suku laut dari laut ke daratan memiliki banyak sekali alasan, baik berasal dari dalam diri sendiri dan keluarga, juga beberapa alasan yang mempengaruhi yang berasal dari luar. Adapun penyebab perpindahan masyarakat suku laut dari laut ke daratan adalah sebagai berikut :

#### 5.3.1 Internal

Penyebab perpindahan masyarakat suku laut salah satunya adalah internal dari diri sendiri dan juga keluarga, karena perkembangan zaman dan tuntutan hidup agar dapat melangsungkan ke kehidupan untuk menjadi lebih baik, adapun diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Kesadaran diri

Hidup dilaut bertahun-tahun diatas laut tentunya sudah lama dilakukan oleh ayah Tintin. Sebagai kepala suku laut, berpindah dari satu pulau ke pulau lain membuat ayah Tintin mulai terbiasa berinteraksi dengan masyarakat darat. Dari satu pulau ke pulau lain pun memiliki pola interaksi yang berbeda, sehingga membuat ayah Tintin terus terbiasa untuk berinteraksi dengan masyarakat.

### 2. Kebutuhan Keluarga

Hidup di laut tidak semata-mata hanya bergantung dari hasil laut saja. Masyarakat suku laut juga memerlukan kebutuhan lain yang hanya nisa didapatkan di daratan, seperti beras, pakaian, air minum ataupun yang lainnya. Niasanya setelah menangkap ikan, masyarakat suku laut ini pergi ke darat untuk menjualnya dan juga membeli beberapa kebutuhan pokok lainnya. Seperti halnya demikian, demi tercukupnya kebutuhan keluarga maka ayah Tintin mulai berpindah ke daratan untuk mempermudah dan menghemat waktu.

### 3. Mata Pencaharian

Masyarakat suku laut ini telah lama hidup di laut dan bergantung pada hasil laut yang ada di sekitar Kepulauan Riau, akan tetapi seiring perkembangan zaman dan masyarakat suku laut mulai mempelajari pekerjaan lain yang ada didaratan seperti membuat genteng dan batu bata serta pekerjaan lainnya, sehingga mereka memutuskan untuk berpindah dan menetap ke daratan.

### 4. Kesehatan

Hidup dilaut tidak semata-merta terjamin kesehatannya, apabila terjadi kecelakaan dilaut, ataupun sakit yang bersifat mendadak adalah salah satu kendala yang sangat sulit saat bermukim diatas laut. Pada saat itu



ayah Tintin mulai memikirkan kesehatan isterinya yang terus menurun, sehingga ayah Tintin memutuskan untuk menetap didarat agar isterinya atau ibu Tintin dapat berobat dengan teratur di puskesmas Desa Berakit.

### 5.3.2 Eksternal

#### 1. Pengaruh Kepala Suku

Setelah ayah Tintin sebagai kepala suku laut memutuskan untuk menetap didarat dan juga melihat Tintin mulai bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, membuat masyarakat suku laut mengikuti jejak kepala suku mereka. Masyarakat suku laut satu per satu mulai membuat permukiman sederhana di sekitar pantai di Desa Berakit, berawal dari membuat gubuk yang hanya digunakan pada saat mendarat saja, hingga akhirnya membuat rumah kayu. Di satu sisi, masyarakat suku laut ini juga mengikuti perintah kepala suku bahwa bagi yang berkenan mengikutinya bias mempertimbangkan keputusannya untuk menetap di darat.

#### 2. Program Pemerintah

Setelah banyaknya masyarakat suku laut yang membuat permukiman sederhana ditepi pantai Desa Berakit kecamatan Teluk Sebing Kabupaten Bintan, Bupati Bintan mulai melakukan rekonstruksi didaerah tersebut dengan membangun dermaga dan juga kampung Panglong. Kampung Panglong ini di khususkan bagi masyarakat suku laut yang ingin mnetap didarat. Tidak hanya itu, bupati Bintan mulai membangun beberapa rumah permanen yang dapat digunakan secara Cuma-Cuma oleh masyarakat suku laut. Hingga pada saat ini kampung Panglong menjadi desa wisata di Kabupaten Bintan.

### 3. Teknologi

Teknologi merupakan salah satu alasan masyarakat suku laut untuk berpindah ke darat agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Kini masyarakat suku laut mulai berpindah dari sampan yang menggunakan layar atau dayung menjadi sampan bermesin. Dengan sampan yang memakai mesin kinj mereka bias lebih jauh saat mencari ikan, sehingga tangkapan mereka pun juga meningkat. Tidak hanya itu, alasan mereka berpindah ke darat adalah untuk mempermudah dan memperpendek jarak mereka saat akan melakukan servis mesin sampan.

### 4. Program Pendidikan

Setelah berpindahnya beberapa masyarakat suku laut dari laut ke darat, beberapa sekolah disekitar kampung Panglon, teatnya di Desa Berakit mulai menawarkan beasiswa kepada anak-anak suku laut, mulai dari membebaskan uang spp, dan lain sebagainya. Saat ini semakin banyak anak-anak suku laut yang mulai bersekolah setelah melihat Tintin telah menyelesaikan sekolahnya dari salah satu universitas di Singapura. Hal ini menjadikan masyarakat suku laut terpacu untuk mengenyam pendidikan.

**5.3.3** Konsep yang digunakan untuk membedakan masyarakat suku laut dengan masyarakat suku darat telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut telah melalui proses yang panjang. Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, orang suku laut harus menjalin kerjasama dengan orang suku darat. Oleh sebab itu, prinsip budaya yang berusaha menghindari dari orang suku darat mulai berubah.



Perubahan itu disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang telah berlangsung antara orang suku laut dan orang suku darat. Pada saat itu masing-masing budaya dikomunikasikan dan berusaha melakukan interpretasi serta adaptasi terhadap apa yang ia terima. Perubahan pola pemukiman dari laut (sampan panjang) ke darat, menyebabkan orang suku laut mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena secara ekologis karena terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut.

Meskipun pada awalnya terdapat perselisihan antara masyarakat suku laut terkait perpindahan mereka ke darat, menurut Tintin kepala suku desa Berakit permasalahan tersebut lambat laun melebur dikarenakan kesadaran masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan hidup kian meluas.

*“ Pade mase bapak jadi kepale, banyak tuh yang tak suke same kami, tak siket lah orang yang berpikir kami tuh jahat atau ntah apa. Pokoknye ngerase kalau kami nih macam ancanam je. Tapi tak apelah lame-lame mereke pun tau kite nih macam mane kan. Lame-lame pun mereke terime kite lah, jadi lame-lame kite bias berbaur same masyarakat kat sini”*

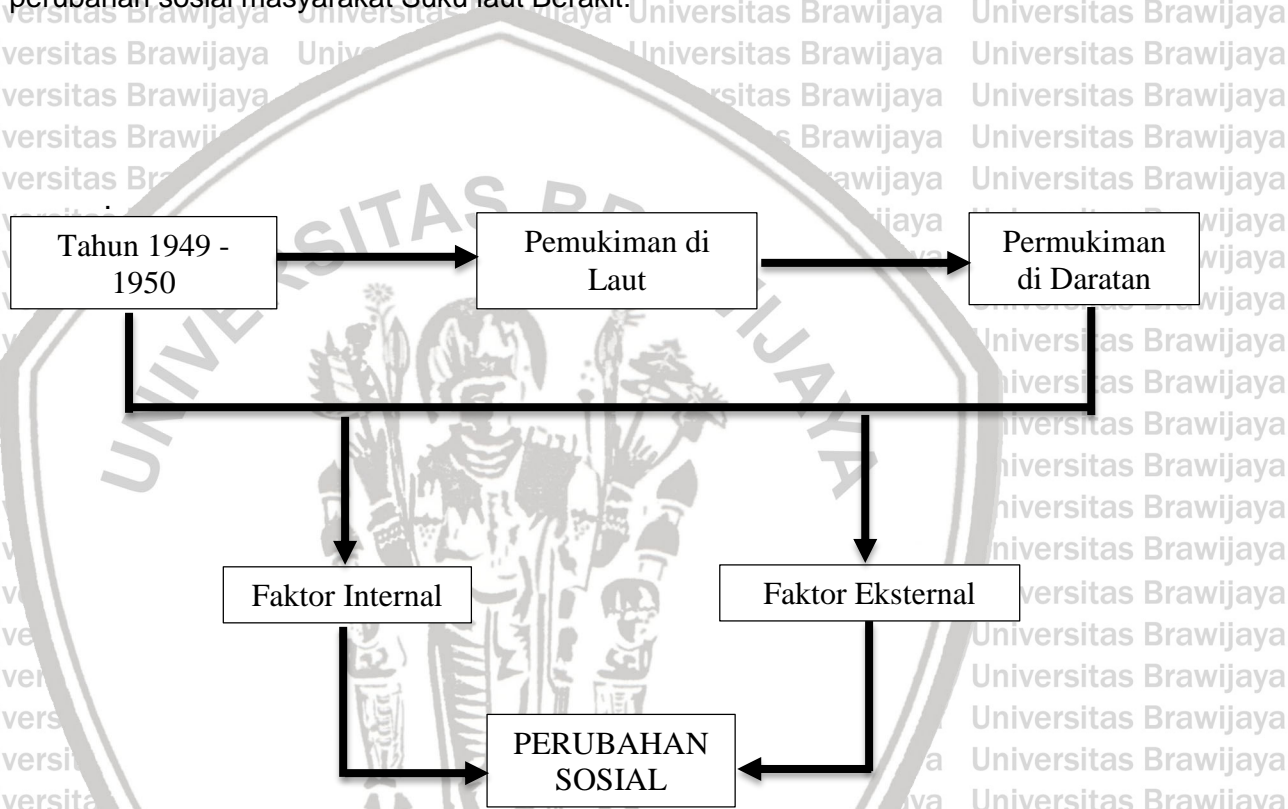
Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep kehidupannya yang jauh dari gemuruh ombak. Bagi masyarakat suku laut, konsep ini merupakan usaha untuk kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Lambat laun ketergantungan orang suku laut terhadap orang suku darat untuk memenuhi segala kebutuhannya mencerminkan suatu ketergantungan akan kehidupan darat yang sangat besar. Untuk memenuhi keinginannya, mereka tidak dapat lagi mempertahankan simbol-simbol yang selama ini dijadikan pedoman hidup. Hal itu berdampak pada sistem produksi yang kini tidak lagi sekedar berorientasi untuk konsumsi tetapi sudah berorientasi pada

pengumpulan modal. Oleh sebab itu, alasan ekonomi menjadi salah satu faktor perubahan perilaku pada masyarakat suku laut di Desa Berakit.

### 5.4 Model Perubahan Sosial Masyarakat Suku Laut Berakit

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang perubahan yang dialami oleh masyarakat Suku Laut sejak perpindahannya ke darat, berikut adalah model perubahan sosial masyarakat Suku laut Berakit:



Bagan 2 Model Perubahan Sosial Masyarakat Suku Laut Berakit





## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian "*Perubahan Perilaku Kebudayaan Masyarakat Suku Laut Di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat suku laut mengalami sejarah hidup yang panjang, pada awalnya mereka hanya dianggap remeh dan minoritas. Namun sejarah terungkap bahwa suku laut merupakan salah satu tonggak pengukir sejarah kemaritiman.
2. Perubahan Perilaku masyarakat Suku Laut meliputi bidang sosial, pendidikan dan teknologi. Hal ini hanya memenuhi 3 *point* dari penelitian Koentjaraningrat.
3. Perubahan masyarakat suku laut dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Internal yakni kesadaran masyarakat untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Eksternal dari pengaruh luar dan usaha pemerintah untuk memajukan kehidupan masyarakat suku laut.

### 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis studi kasus, hasil menunjukkan bahwa modernisasi merupakan salah satu faktor utama dari perubahan sikap masyarakat suku laut. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menitikberatkan pada kondisi dampak negatif teknologi pada terkikisnya budaya asli masyarakat suku laut yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini di awal pembahasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alam B. 1998. Globalisasi dan perubahan budaya: Perspektif teori kebudayaan.

Jurnal UI. Antropologi Indonesia 54.

Ali, Muhamad dan Ansori Muhammad. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi

Aksara.

Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Depok: Ghalia Indonesia

Hanifa, Agisni, M., N., Kurnia, A., (2016), Penerapan Model Kooperatif Tipe

Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya, Jurnal Pena

Ilmiah, 1 (1) : 331-340.

Hendri. (2009). Riset Pemasaran. Jakarta: Universitas Gunadharma.

Keesing RM. 2005. Theories Of Culture. Annual Review of Anthropology. (Alih

bahasa dari bahasa inggris oleh Amri Marzali). JSTOR. 52 (3): 73-79.

Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Kulsum Umi, Jauhar Mohammad. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta.

Prestasi Pustaka Jakarta

Lapian, B. A. 2009. Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Jakarta: Komunitas Bambu

Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). Social Media and Young

Adults. Pew Internet & American Life Research Center

Mahfud, dkk (tt). Peran dan Koordinasi Stakeholder dalam Pengembangan

Kawasan Minapolitan. Jurnal Administrasi Publik (JAP). 3(12): 2070-

2076.

Mikkelsen, Britha. 2003. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya

Pemberdayaan. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.



Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito

Notoatmodjo, S., 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka

Cipta

Rohani, L. 2007. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Desa Medan

Senembah Kabupaten Deliserdang dan di kelurahan Asam Kumbang

Kota Medan. Skripsi. Dapat diunduh pada [respository.usu.ac.id](http://respository.usu.ac.id).

Soehartono, I. 2004. Metode Penelitian Sosial. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Hal. 103.

Soekanto, 1990. Sosiologi; Suatu Pengantar. Jakarta: CV Rajawali

Surya HM. 1998. Dasar- Dasar Konseling dan Pendidikan; Teori dan Konsep.

Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang. .

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung:

Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2015. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surya, Muhammad. 1998. Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan

Konsep). Yogyakarta: Kota Kembang



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Foto Keadaan Kampung Panglong



Foto Keadaan Permukiman Kampung Panglong





Sampan yang digunakan masyarakat suku laut untuk memancing ikan



Prose Pengeringan Ikan masyarakat Suku Laut